

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan penelitian yang membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi titik tolak penelitian, identifikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Konflik yang terjadi pada umat manusia saat ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan manusia untuk dapat menerima perbedaan diantara umat manusia itu sendiri (Unesco, 2005). Perbedaan karena agama, ras, etnik, fisik, tingkat hidup, kemampuan, cara pandang dan lain lain menimbulkan rasa superior, kompetisi dan inferior diantara manusia yang akhirnya menjurus kepada terciptanya konflik dunia yang tiada berkesudahan. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai badan dunia secara terus menerus merespon kondisi tersebut dengan mengemukakan suatu pemikiran dan usaha menghindari konflik di masa depan dengan mengajarkan anak-anak yang ada di dunia melalui pendidikan formal mengenai kebersamaan, harmoni, perilaku anti kekerasan dan menjadi pribadi yang sosial. Hal tersebut didapat dengan cara belajar menerima dan menyukai orang lain, menghargai perbedaan dan melakukan kegiatan yang dilakukan bersama. Salah satu cara yang dilakukan oleh PBB untuk mewujudkan tercapainya dunia yang damai melalui sektor pendidikan tersebut adalah dengan menggerakkan negara di dunia untuk berkomitmen menyelenggarakan dan mendukung pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi berarti menempatkan dan mengakomodasi anak pada sekolah reguler tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas dan anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Unesco, 2005). Usaha ini secara berkala digaungkan PBB dengan berbagai macam kegiatan serta perjanjian antara lain *Declaration of Rights of Disabled Persons* (1975), *The Convention on The Rights of the Child* (1989), *The World Conference of Education for All* (1990), *The World Conference of Special Needs Education on Salamanca-Spain* (1994), dengan keyakinan bahwa: (1) setiap anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan; (2) setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda dan unik; (3) perancangan sistem pendidikan dan pengimplementasian program pendidikan harus dibuat dengan mengakomodasikan berbagai macam karakteristik dan kebutuhan anak; (4) setiap anak yang berkebutuhan khusus harus mempunyai akses memasuki sekolah reguler dan sekolah tersebut harus menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut, dan; (5) sekolah reguler dengan orientasi pendidikan inklusi adalah cara yang paling tepat dalam mencapai tujuan memerangi sikap diskriminasi pada masyarakat, menciptakan komunitas masyarakat yang ramah dan dapat menerima perbedaan serta menyediakan pendidikan untuk semua. (*Salamanca Statement*, butir 2, 1994).

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Indonesia merespon dan mendukung komitmen dunia terhadap pendidikan inklusi dengan mengeluarkan beberapa perangkat undang undang, antara lain UU No. 20 th 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1), (2), (3) dan (4) tentang kesamaan hak pendidikan tanpa memandang kondisi fisik, emosional, mental, kecerdasan maupun kondisi geografis.

Selain memberikan keadilan pendidikan untuk semua anak, tujuan pendidikan inklusi adalah sedini mungkin memperkenalkan anak pada perbedaan fisik, mental dan sosial dan belajar menerima dan menyukai orang lain, menghargai perbedaan dan melakukan kegiatan yang dilakukan bersama. *The merit of such [inclusive] schools is not only that they are capable of providing quality education to all children; their establishment is a crucial step in helping to change discriminatory attitudes, in creating welcoming communities and in developing an inclusive society (Salamanca Statement, Spain 1994).*

Komitmen terhadap pendidikan inklusi dikuatkan oleh Komisi Pendidikan Dunia/*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), dalam *Task Force on Education for the Twenty-First Century* yang menekankan bahwa salah satu dari empat pilar pendidikan adalah ‘Belajar Untuk Hidup Bersama’ (www.unesco.org). Menurut UNESCO, pendidikan harus dilengkapi dengan dua pendekatan yaitu sedini mungkin peserta didik diberikan pendidikan untuk belajar menerima serta mengenal perbedaan dan peserta didik terlibat dalam suatu kegiatan bersama berupa aktivitas sosial. Ini berarti bahwa pendidikan selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan secara akademik

dan personal, juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial. Hasil akhirnya adalah anak dapat bersikap, berperan dan berperilaku sosial yang dapat diterima serta menjadi bagian dari masyarakat di lingkungannya dan masyarakat dunia.

Pada pendidikan inklusi, tujuan menciptakan masyarakat dunia yang harmoni, penuh toleransi serta menghargai setiap perbedaan diantara umat manusia dimulai dengan mewujudkan terjalinnya interaksi sosial antara peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan peserta didik non ABK. Interaksi sosial ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak sehingga menjadi pribadi yang sosial, sensitif, peduli, dapat memahami perasaan dan persepsi seseorang dari sudut pandang yang berbeda, menerima kekurangan, mengenal kebersamaan, mempunyai keyakinan dan sikap yang positif terhadap setiap orang, hidup harmoni, perilaku anti kekerasan seperti yang diharapkan dunia.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Pergeseran ini berimbas pada pergeseran filosofi, nilai, sikap serta metode. Berdasarkan data di lapangan relevansi pelaksanaan pendidikan inklusi memang tidak semulus konsep teori. Terdapat perdebatan dalam penerapan pendidikan inklusi ini, baik dari pihak sekolah, pengajar serta orang tua murid terhadap manfaat pendidikan inklusi bagi peserta didik ABK dan peserta didik non ABK. Pihak yang pro terhadap penerapan pendidikan inklusi, meletakkan argumennya

pada filosofi dan moral akan kebebasan, kesempatan yang sama untuk memperoleh akses pendidikan pada semua anak terlepas dari apapun kondisi yang ada, serta dampak positif pada perkembangan akademis dan sosial pada peserta didik ABK dan non ABK. Sedang dari pihak yang kontra meletakkan argumennya pada kesiapan sekolah, pengajar serta peserta didik dalam penerapan pendidikan inklusi serta tidak terlihatnya dampak positif yang signifikan pada perkembangan akademis dan sosial pada peserta didik ABK dan non ABK, malah cenderung menimbulkan hambatan pada perkembangan kedua golongan peserta didik. Khusus untuk peserta didik non ABK, perdebatan manfaat pendidikan inklusi bagi peserta didik non ABK dilatar belakangi oleh aspek tujuan yang harus diperhatikan sekolah dan pengajar di saat yang bersamaan. Aspek pertama yaitu memenuhi standar yang tinggi pada pencapaian akademis dari sekolah dan negara, sedangkan aspek kedua adalah penerapan pendidikan inklusi tidak boleh menganggu atau menurunkan pencapaian prestasi pada peserta didik non ABK baik secara akademis dan sosial (Peter Farrel, 2005).

Serangkaian penelitian mengenai dampak penerapan pendidikan inklusi pada peserta didik non ABK dari sisi perkembangan akademis dan sosial menunjukkan dampak positif pada perkembangan akademis dan sosial pada peserta didik non ABK yang berada pada kelas inklusi. Perkembangan yang paling menonjol adalah perkembangan keterampilan sosial, dimana peserta didik non ABK dapat belajar menghargai perbedaan, menerima kekurangan serta berperilaku terhadap perbedaan dan kekurangan tersebut. Salah satu keterampilan sosial tersebut antara lain empati dan kesadaran adanya individu yang mempunyai

kebutuhan khusus (*disability awareness*). Baik empati dan *disability awareness* membutuhkan kemampuan untuk memahami secara kognitif dan harus ditempuh dengan proses belajar, karena proses belajar adalah sesuatu yang harus ditempuh oleh seorang anak untuk dapat berperilaku, berperan dan bersikap sosial (Hurlock,1978).

Pernyataan diatas mengantar peneliti untuk mendapatkan data mengenai tingkat empati serta *disability awareness* pada peserta didik non ABK serta realita penerapan pendidikan inklusi di beberapa Sekolah Dasar (SD) inklusi di Bandung, Jawa Barat pada bulan Juni 2012. Asumsi yang digunakan adalah dampak positif penempatan peserta didik non ABK di kelas inklusi yang dilakukan penelitian sebelumnya dapat digeneralisasikan pada peserta didik non ABK di sekolah inklusi yang ada di Bandung-Jawa Barat.

Penelitian pendahuluan dilakukan pada tanggal 3 sampai 8 Juni 2012 dengan membagikan kuesioner yang bertujuan mengukur tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di sekolah inklusi dan hasilnya kemudian dibandingkan dengan tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di sekolah non inklusi. Sampel yang diambil adalah anak umur 8-10 tahun, yang mengacu pada teori mengenai tingkat perkembangan kemampuan anak untuk dapat mengambil perspektif dari sudut pandang orang lain. Selman (1980) mengemukakan teori yang menyatakan anak yang berumur 8 tahun sudah mempunyai kemampuan untuk dapat mengambil sudut pandang orang lain dengan merefleksikan sudut pandangnya dan sudut pandang orang lain.

Kemampuan untuk dapat mengambil perspektif orang lain atau *perspective taking* adalah persyaratan timbulnya kemampuan empati.

Sampel yang diambil adalah peserta didik non ABK kelas IV SD di empat SD yang ada di kota Bandung. Dua SD dengan kelas inklusi yaitu SD Al-Gifari, Cisaranten (29 peserta didik) dan SD Tulus Kartika, Ranca Bolang (33 peserta didik) yang kemudian dibandingkan dengan dua SD kelas non inklusi yaitu SD Karang Pawulang, Turangga III (34 peserta didik) dan SD Harapan 2, Geger Kalong (32 peserta didik).

Berdasarkan data hasil kuesioner, tingkat empati dan *disability awareness* baik peserta didik non ABK di kelas inklusi dan kelas non inklusi sama-sama berada pada rentang rata-rata kategori sedang. Sebanyak 30% peserta didik non ABK di kelas inklusi tidak menyadari kehadiran peserta didik ABK di kelasnya, yang tercermin dari jawaban “tidak” pada pertanyaan mengenai apakah di kelasnya terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus/cacat/gangguan lain, padahal di kelas itu terdapat peserta didik dengan gangguan berbicara dan gangguan lambat belajar.

Informasi yang didapat dari beberapa SD Inklusi di Bandung yaitu SD Cerdas Ceria, SD AL Gifari, SD Mutiara Bunda, SD Mutiara Hati menunjukkan tidak terdapat metode atau materi khusus yang diberikan pada kelas untuk mengajarkan kebersamaan, menerima perbedaan, kesadaran akan adanya individu yang berkebutuhan khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial yang bertujuan meningkatkan interaksi sosial antara peserta didik non ABK. Interaksi

sosial antara peserta didik ABK dan peserta didik non ABK terjadi secara alamiah.

Hasil penelitian pendahuluan yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan tingkat empati antara peserta didik non ABK di kelas inklusi dan kelas non inklusi serta belum timbulnya kesadaran peserta didik non ABK terhadap peserta didik ABK mengindikasikan belum terlihatnya dampak positif yang signifikan dari pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial peserta didik non ABK seperti yang diharapkan dunia dan penelitian sebelumnya. Salah satu penyebab adalah karena belum adanya intervensi dari sekolah, pengajar dalam memberikan keterampilan sosial secara khusus pada peserta didik non ABK terkait sikap dan perilaku pada peserta didik ABK. Pada kelas inklusi, mempelajari empati sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial ditambah *disability awareness* bertujuan agar peserta didik non ABK mempunyai kepedulian dan kemauan untuk berinteraksi dengan peserta didik ABK dan proses akhirnya adalah perilaku untuk berinteraksi dengan individu dengan disabilitas. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian pengaruh pemberian program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati serta *disability awareness* peserta didik non ABK.

B. Identifikasi Masalah

Mewujudkan tujuan pendidikan inklusi yang dimulai dari interaksi sosial antara peserta didik non ABK dan peserta didik ABK tidak bisa diwujudkan dengan hanya menempatkan peserta didik ABK dan peserta didik non ABK pada

satu ruangan yang sama dan secara alamiah mengharapkan terjadi interaksi, komunikasi, lalu empati (Hinnat, 2007). Penempatan peserta didik ABK dan peserta didik non ABK dalam satu kelas yang sama tanpa intervensi dari pendidik tidak akan menimbulkan interaksi sosial yang signifikan antara peserta didik ABK dan non ABK (DeSchryver, 2008. Taylor, 2002) yang akan menghantar kepada keterampilan sosial yang dibutuhkan (Taylor, 2002).

Macam keterampilan sosial antara lain empati dan kesadaran adanya individu yang mempunyai kebutuhan khusus (*disability awareness*). Baik empati dan *disability awareness* membutuhkan kemampuan untuk memahami secara kognitif dan harus ditempuh dengan proses belajar, karena proses belajar adalah sesuatu yang harus ditempuh oleh seorang anak untuk dapat berperilaku, berperan dan bersikap sosial (Hurlock,1978).

Dalam mempelajari keterampilan sosial, intervensi dengan melibatkan teman sebaya sangat penting pada individu yang sedang berkembang. Intervensi keterampilan sosial dapat diberikan kepada peserta didik ABK (*Social-Skill Instruction*, Hart 2011), kepada teman sebaya (Pelatihan dan Reinforcement, Timmons 2005), dan melibatkan keduanya (*Peer-Support*, Harrower 2001).

Peran sentral dari penerapan pendidikan inklusi berada di pundak konselor sekolah untuk menumbuhkan kesadaran inklusi terhadap guru sejawat, peserta didik, sekolah, masyarakat dan otoritas pendidikan (Farrel,2005). Konselor sekolah yang dibekali ilmu hubungan antar manusia, dinamika kelompok, dan keterampilan interpersonal dapat memainkan peran penting dalam pendidikan inklusi (Dahir, 2012) dengan cara melakukan intervensi memberikan materi

berupa keterampilan sosial sedini mungkin terhadap peserta didik untuk dapat belajar hidup bersama, memahami perbedaan ataupun kekurangan yang ada, bersikap dan berperilaku empati.

Intervensi berupa pemberian program bimbingan keterampilan sosial diharapkan dapat meningkatkan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK di sekolah inklusi untuk mengantar terjadinya sebuah interaksi sosial antara peserta didik non ABK dan peserta didik ABK dan selanjutnya berujung kepada timbulnya keterampilan sosial yang dibutuhkan.

C. Rumusan Masalah

Fenomena tidak terdapatnya perbedaan tingkat empati antara peserta didik non ABK di kelas inklusi dan kelas non inklusi, serta terdapat peserta didik non ABK yang belum sadar akan kehadiran peserta didik non ABK di kelasnya mengindikasikan belum terlihatnya dampak positif yang signifikan dari pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial peserta didik non ABK seperti yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah belum adanya intervensi dari pihak sekolah dalam memberikan bimbingan keterampilan sosial secara khusus pada peserta didik non ABK untuk belajar mengembangkan kemampuan empati, kesadaran, pengetahuan, keyakinan serta sikap yang positif pada peserta didik ABK. Intervensi berupa pemberian program bimbingan keterampilan sosial diharapkan dapat meningkatkan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK di sekolah inklusi untuk mengantar terjadinya

sebuah interaksi sosial antara peserta didik non ABK dan peserta didik ABK dan selanjutnya berujung kepada timbulnya keterampilan sosial yang dibutuhkan.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan keterampilan sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK di kelas inklusi. Secara rinci penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil umum tingkat empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung dan SD Lab UPI Cibiru Bandung ?
2. Bagaimana kondisi awal tingkat empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) yang menjadi sampel penelitian di SD Lab UPI Setiabudi Bandung dan SD Lab UPI Cibiru Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan intervensi program bimbingan keterampilan sosial yang diberikan kepada peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung ?
4. Apakah program bimbingan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah dihasilkannya program bimbingan keterampilan sosial yang efektif untuk meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab

UPI Setiabudi Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta empirik tentang :

1. Profil umum tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung dan SD Lab UPI Cibiru Bandung.
2. Kondisi awal tingkat empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) yang menjadi sampel penelitian di SD Lab UPI Setiabudi Bandung dan SD Lab UPI Cibiru Bandung.
3. Pelaksanaan intervensi program bimbingan keterampilan sosial yang diberikan kepada peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung.
4. Efektivitas program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam perjuangan mencapai suatu keidealan program “Belajar Untuk Hidup Bersama” yang dilandasi oleh konvensi PBB dengan tujuan akhir masyarakat dunia yang harmoni, penuh toleransi serta menghargai setiap perbedaan diantara umat manusia.

b. Hasil penelitian diharapkan dapat membuktikan bahwa program bimbingan keterampilan sosial yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK sehingga anak menjadi pribadi yang sosial, sensitif, peduli, dapat memahami perasaan dan persepsi seseorang dari sudut pandang yang berbeda, menerima kekurangan, mengenal kebersamaan, mempunyai keyakinan dan sikap yang positif terhadap setiap orang, hidup harmoni, perilaku anti kekerasan seperti yang diharapkan dunia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan Kepala Sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolahnya.

b. Konselor Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling di kelas inklusi dalam upaya mengembangkan materi keterampilan sosial, khususnya empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK untuk meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik ABK di kelas inklusi.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan, koreksi, retrospeksi dan refleksi penerapan pendidikan inklusi di Indonesia.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi serta kajian bagi pengembangan penelitian untuk meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di kelas inklusi.

